

Keluar dari Kota untuk Kembali ke Masyarakat

Mengenai Kebutuhan Kejelasan Ideologis dalam Gerakan Ekologi

Abdullah Öcalan

2024

Daftar Isi

Asal-Usul Krisis Ekologi	3
Menyatu Dengan Alam Berarti Mencapai Masyarakat yang Demokratis dan Sosialis	5

Saat mengerjakan bagian ini dari buku, saya banyak berpikir tentang identitas Enkidu. Ketika mencoba memahami Enkidu dari epos Gilgamesh, epos tertulis tertua yang dikenal dan salah satu narasi tertua kita, saya menyadari bahwa sebenarnya dia mewakili semua orang yang merindukan negara dan kota. Ketika saya membandingkan sejarah Enkidu dengan pengalaman pertama saya saat bersekolah di sekolah dasar dan mengenal kota, saya tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa cerita ini sebenarnya juga menceritakan kisah saya.

Izinkan saya menceritakan sebuah insiden yang mungkin menarik. Saya mendorong anak-anak di desa kami untuk bersekolah di sekolah dasar di desa tetangga, Cibin. Di antara anak-anak ini, ada seorang bocah bernama Şevket, adik dari Cumo, orang yang menjadi target aksi “gerilya” pertama saya. Ibunya adalah salah satu perempuan termiskin dan paling tak terdidik di desa, tetapi apa yang dia katakan saat Şevket pertama kali dikirim ke sekolah benar-benar layak diucapkan oleh seorang profesor. Saya masih ingat dengan jelas; dia berkata dalam bahasa Kurdi: “Şevkete me buye hukûmet” (Şevkete kami telah menjadi pemerintahan). Hanya setelah bekerja pada pembelaan pengadilan ini saya memahami apa yang dia maksud.

Setiap dari kami kini menjadi Enkidu yang dibujuk untuk berlari menuju kota, yaitu menuju negara. Kami berpisah dari masyarakat yang berbasis pada ibu. Sedikit demi sedikit, kami mulai merasa rendah diri terhadap desa. Di latar belakang superioritas kota, desa semakin memudar. Para ibu kami semakin kehilangan arti pentingnya. Kami mulai meremehkan ikatan kami dengan suku dan keluarga. Kota dan negara yang tersembunyi di dalamnya menarik kami seperti magnet. Setelah itu, tidak mudah untuk lepas dari pengaruhnya. Kota dan negara di dalamnya secara objektif berfungsi sebagai alat propaganda yang luar biasa. Segala sesuatu tentang kota dipresentasikan sebagai sempurna. Kota mengeksploitasi segala sesuatu untuk menunjukkan superioritasnya, dan kami benar-benar kehilangan pandangan terhadap desa kecil kami. Pejabat negara yang paling biasa sekalipun sekarang menjadi dewa baru kami. Setiap kata dan pakaian yang ia kenakan menjadi keilahian baru. Segala sesuatu dirancang untuk memberikan efek. Di atas semua itu, orang Kurdi diberi julukan “mereka yang berekor.” Formula untuk menghilangkan julukan ini secepat mungkin adalah dengan cepat menjadi urban, yaitu menjadi bagian dari negara dan menjadi orang Turki. Kami tidak hanya mulai meremehkan desa dan keluarga kami tetapi juga kekurdiannya. Ini terasa seperti belenggu di kaki kami. Dunia kami berkembang dalam triad ini: semakin urban kita, semakin kita menjadi bagian dari negara, semakin kita menjadi bagian dari negara, semakin kita menjadi orang Turki, dan semakin kita menjadi orang Turki, semakin besar peluang kita untuk maju. Inilah kebiasaan sosial baru kami. Agama dan pengetahuan hanya bermakna berdasarkan hal itu. Bagi kami, sosialisasi baru terjadi dalam konteks triad ini.

Saya menyimpulkan dari ini bahwa urbanisasi dan pembentukan negara memiliki prioritas atas pembentukan kelas dan bangsa. Bertentangan dengan opini populer, identifikasi dengan kota dan negara adalah faktor sosialisasi yang paling mendasar dan purba. Menjadi proletar atau sosialis tidak lebih dari produk urbanisasi dan internalisasi negara, yang menyerupai atribut dari negara-dewa. Sosiologi belum sepenuhnya menganalisis pembentukan kepribadian oleh kota dan negara. Kepribadian komunal dan pedesaan serta kepribadian yang terfiksasi pada kota dan negara adalah fenomena sosiologis yang sangat berbeda. Tanpa membedah mereka, tidak ada analisis kelas, sosialisme, dan demokrasi yang akan pernah lengkap atau koheren. Ada kontradiksi dan perbedaan mendasar antara masyarakat yang dibentuk oleh kota dan negara dengan masyarakat komunal pedesaan. Masyarakat pedesaan bersifat komunal, yaitu egaliter dan demokratis, yang artinya bebas sejauh masyarakat yang dibentuk oleh kota dan negara adalah negara dan otoritarian. Dalam arti itu, kontradiksi terpenting dalam sejarah adalah antara masyarakat negara kota yang otoritarian dan masyarakat komunal pedesaan, dan perjuangan sebenarnya terjadi antara otoritarianisme negara kota dan demokrasi komunal pedesaan. Tetapi saya hanya memahami ini jauh kemudian.

Asal-Usul Krisis Ekologi

Adalah realistis untuk mencari asal-usul krisis ekologi, yang semakin mendalam bersama dengan krisis sistem sosial, pada awal peradaban. Kita harus memahami bahwa keterasingan dari sesama manusia yang berkembang di dalam masyarakat akibat dominasi membawa keterasingan dari alam, dan keduanya menjadi saling terkait. Masyarakat itu sendiri, dalam esensinya, adalah fenomena ekologi. Yang kita maksud dengan ekologi adalah sifat fisik dan biologis yang menjadi dasar pembentukan masyarakat.

Pada awalnya, hierarki dan negara tidak dapat membuat eksistensinya permanen hanya dengan mengandalkan kekuatan dan penindasan. Kemunafikan dan kebohongan sangat diperlukan untuk mengaburkan kebenaran di balik peristiwa. Kekuasaan membutuhkan dominasi, dominasi atas mentalitas. Di sisi lain, untuk mengamankan kekuasaan, mentalitas yang dikembangkan harus memvalidasi kebohongan. Sisi kasar kekuasaan akan selalu menjamin bahwa jenis mentalitas ini hidup dan mendominasi, bertindak sebagai ekspresi halus kekuasaan. Pembentukan mentalitas seperti ini juga menyediakan dasar bagi keterasingan dari alam. Ketika ia menolak ikatan komunal yang membentuk masyarakat dan menggantinya dengan kekuatan negara hierarkis yang awalnya berkembang sebagai anomali, mentalitas tersebut akan terbuka untuk melupakan dan meremehkan ikatan antara alam dan kehidupan. Semua kemajuan selanjutnya yang didasarkan pada peradaban yang berakar pada pondasi ini akan mencerminkan baik keterpisahan yang meningkat dari alam maupun perusakan lingkungan. Kekuatan peradaban bahkan tidak akan lagi melihat kebutuhan alam. Pada akhirnya, kelas bawah yang memberi makan mereka menyediakan segalanya yang sudah disiapkan.

Pada intinya, Renaisans adalah pembaruan ikatan mentalitas yang telah terputus dengan alam. Renaisans mengembangkan revolusi mentalitasnya berdasarkan vitalitas, kreativitas, dan kesucian alam. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa segala sesuatu yang ada dapat ditemukan di alam. Dalam seni, keindahan alam jauh lebih baik digambarkan daripada sebelumnya, dan pendekatan ilmiahnya memperluas batas-batas alam. Dengan manusia sebagai dasarnya, tugas ilmu pengetahuan dan seni adalah mengenali dan menampilkan kenyataan penuh dari manusia itu. Zaman modern adalah hasil dari pergeseran mentalitas ini. Bertentangan dengan pandangan umum, masyarakat kapitalis bukanlah hasil alami dari proses ini, tetapi sebenarnya berfungsi sebagai distorsi dan memainkan peran regresif. Metode yang dikembangkan untuk mengeksploitasi manusia kini digabungkan dengan eksploitasi alam. Dominasi manusia menyatu dengan dominasi alam, meluncurkan serangan paling intens sepanjang masa terhadap alam.

Kapitalisme memahami eksploitasi alam sebagai perannya yang revolusioner, tanpa membuang waktu untuk mempertimbangkan kesucian, vitalitas, atau keseimbangan alam. Kapitalisme sepenuhnya mengabaikan persepsi tentang kesucian alam, yang ada di semua mentalitas sebelumnya, meskipun dalam bentuk yang terdistorsi. Sistem ini mengambil hak untuk melakukan apa pun yang diinginkan terhadap alam, tanpa rasa takut atau cemas.

Akibatnya, krisis sosial menyatu dengan krisis lingkungan. Sama seperti esensi sistem ini membawa krisis sosial ke interval kekacauan, sekarang bencana lingkungan mengirimkan sinyal SOS yang memperingatkan bahaya bagi kehidupan itu sendiri. Kota-kota berkembang biak seperti kanker, udara tercemar, lapisan ozon berlubang, kepunahan spesies tumbuhan dan hewan yang semakin cepat, penghancuran hutan, polusi dan pencemaran air, tumpukan sampah yang semakin banyak, serta pertumbuhan populasi yang tidak alami telah mendorong lingkungan ke dalam kekacauan dan pemberontakan. Tidak ada perhitungan yang dibuat tentang berapa banyak kota, manusia, pabrik, dan kendaraan atau berapa banyak material sintetis dan udara serta air yang tercemar yang dapat ditoleransi oleh planet kita; sebaliknya, ada pengejaran keuntungan maksimum yang sembrono. Tetapi perkembangan negatif ini bukanlah masalah takdir.

Ini adalah hasil dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak seimbang oleh mereka yang berkuasa. Akan salah jika menyalahkan ilmu pengetahuan dan teknologi atas proses ini. Pada dirinya sendiri, mereka tidak dapat disalahkan atas hal ini. Mereka mencerminkan dan mematuhi sifat kekuatan sistem. Sama seperti mereka dapat digunakan untuk menghancurkan alam, mereka juga dapat berfungsi untuk menyembuhkan dan memperbaikinya. Masalah ini sepenuhnya bersifat sosial.

Rasionalitas atau moralitas dari sistem sosial yang tidak mengintegrasikan kita ke dalam alam tidak dapat dipertahankan. Inilah sebabnya mengapa sistem yang paling membuat manusia berada dalam kontradiksi dengan lingkungan alami telah dilampaui secara rasional dan moral. Seperti yang sudah jelas dari deskripsi singkat ini, hubungan antara kekacauan yang dialami oleh sistem sosial kapitalis dan bencana lingkungan bersifat dialektis. Kontradiksi mendasar dengan alam hanya dapat diatasi dengan memutuskan hubungan dengan sistem ini. Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya oleh gerakan lingkungan, karena sifat dari kontradiksi ini. Di sisi lain, masyarakat ekologis membutuhkan transformasi moral. Anti-moralitas kapitalisme hanya dapat diatasi dengan pendekatan ekologi. Hubungan antara moralitas dan hati nurani menuntut spiritualitas yang empatik dan simpatik. Namun, ini hanya bermakna jika dilengkapi dengan pendekatan ekologi yang tepat. Ekologi berarti persahabatan dengan alam

dan keyakinan pada agama alam. Dalam hal ini, ekologi mewakili kesadaran yang terbangun dan integrasi kembali ke dalam masyarakat organik alami.

Berdasarkan analisis sebelumnya, kita dapat mengatakan bahwa pertumbuhan populasi yang ekstrem dan perluasan perkotaan semakin dipercepat seiring dengan kota dan kelas menengah menjadi pusat kekuasaan, menciptakan situasi yang melebihi kapasitas daya tahan lingkungan, serta ketahanan alam sosial. Kekuasaan dan negara, yang semakin erat terkait dalam proses akumulasi modal, telah mencapai tingkat signifikan yang mencegah masyarakat atau lingkungan mana pun untuk menjaga keseimbangan mereka. Fakta bahwa krisis lingkungan dan sosial saling bertumpuk dan menjadi permanen berkaitan dengan pertumbuhan monopoli di kedua area, yang keduanya menjadi sistem krisis yang saling mempengaruhi satu sama lain. Semua data ilmiah menunjukkan bahwa jika spiral ini berlanjut selama lima puluh tahun ke depan, keruntuhan akan mencapai tingkat yang tak lagi dapat ditoleransi. Namun, karena sifatnya yang buta dan merusak, monopoli modal dan kekuasaan tidak dapat melihat atau mendengarnya, begitulah sifat mereka.

Menyatu Dengan Alam Berarti Mencapai Masyarakat yang Demokratis dan Sosialis

Masalah praktis dari gaya hidup ekologis sudah menjadi agenda utama. Salah satu tugas kita adalah memperdalam organisasi yang sudah ada, yang bekerja untuk menghentikan bencana lingkungan alamiah di segala aspek, dan menjadikannya bagian integral dari masyarakat demokratis, serta membangun solidaritas dengan gerakan perempuan yang berfokus pada feminisme dan kebebasan. Mengintensifkan dan mengorganisir kesadaran lingkungan adalah salah satu kegiatan paling penting dalam proses demokratisasi. Sama seperti kita dulu mengorganisir kesadaran kelas dan kesadaran nasional yang intens, sekarang kita harus memulai kampanye yang penuh semangat untuk menciptakan kesadaran demokratis dan lingkungan. Baik itu hak-hak hewan, perlindungan hutan, atau penghijauan kembali, masing-masing merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap rencana aksi sosial, karena kepekaan sosial mereka yang tidak memiliki kepekaan biologis pasti cacat. Jalan menuju kepekaan yang nyata dan bermakna adalah dengan melihat hubungan antara keduanya.

Gerakan untuk demokrasi dan kebebasan perempuan tidak akan berbeda dari dunia laki-laki yang dominan jika tidak didasarkan pada komitmen mendasar untuk melakukan reboisasi dan melindungi tanah dari erosi. Gerakan ekologis adalah salah satu komponen penting dari masyarakat baru yang kita harapkan untuk dibangun. Ekologi tidak bisa sekadar direduksi menjadi ekonomi. Ia merupakan mentalitas tersendiri, sebuah kembalinya konsep alam yang hidup dan sakral yang telah hilang.

Hidup tanpa kesadaran tentang alam yang hidup, yang berbicara kepada kita, yang hadir bersama kita, dan yang memanggil kita untuk hadir, alih-alih melihat alam sebagai sesuatu yang mati dan kehilangan kesuciannya, hanyalah menciptakan tanah yang rusak, gelap seperti kematian, yang pada dasarnya mencerminkan kehidupan yang telah tergerus. Kesadaran lingkungan tidak hanya berarti menangani polusi air dan udara, itu berarti sepenuhnya menyatu dengan alam, kembali dari alam yang terbagi menjadi petak-petak menuju alam yang utuh. Hal ini akan mengarah pada masyarakat yang demokratis dan sosialis. Hubungan antara keduanya begitu mendalam. Pada akhirnya, ini adalah bentuk penghormatan terhadap rantai evolusi yang telah melahirkan manusia.

Sejarah ilmu lingkungan dan gerakan lingkungan yang relatif baru terus berkembang setiap hari. Apa yang berlaku untuk perempuan juga berlaku untuk lingkungan: seiring perkembangan ilmu lingkungan, kesadaran juga berkembang, dan dengan berkembangnya kesadaran, gerakan ini pun tumbuh. Ini adalah bidang di mana gerakan masyarakat sipil paling luas. Gerakan ini menarik baik kaum sosialis sejati maupun anarkis, serta menjadi gerakan di mana oposisi terhadap sistem paling terasa. Karena memengaruhi seluruh masyarakat, partisipasi telah mencapai karakter lintas negara dan lintas kelas. Di sini pula, pengaruh hegemoni ideologi liberal pada gerakan ini sangat terlihat. Seperti dalam semua masalah sosial, liberalisme mengabaikan inti struktural masalah di bidang ekologi dan mencoba mengalihkan tanggung jawab ke teknologi, bahan bakar fosil, dan masyarakat konsumen. Namun, semua ini hanyalah efek samping yang dihasilkan oleh sistem (atau ketiadaan sistem) modernitas. Oleh karena itu, gerakan ekologis, seperti gerakan feminis, sangat membutuhkan kejelasan ideologis. Gerakan ini perlu mengalih-

an organisasi dan aktivismenya dari gang-gang sempit perkotaan ke seluruh masyarakat, khususnya ke komunitas pedesaan-agraris di daerah pedalaman. Ekologi adalah panduan utama bagi aksi di daerah pedesaan, komunitas agraris, semua kaum nomaden, pengangguran, dan perempuan.

Faktor-faktor ini membentuk dasar modernitas demokratis dan dengan sangat jelas menunjukkan peran penting yang akan dimainkan ekologi dalam pekerjaan rekonstruksi.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Abdullah Öcalan

Keluar dari Kota untuk Kembali ke Masyarakat

Mengenai Kebutuhan Kejelasan Ideologis dalam Gerakan Ekologi
2024

<https://archive.org/details/legerin-15-pemuda-yang-membela-alam>

Diterjemahkan oleh Lêgerîn Indonesia dan dimuat dalam *Majalah Lêgerîn #15: Pemuda yang Membela Alam*.
Diunggah ke SEA-AL oleh Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org